

# **Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Memperbaiki Attitude dan Moralitas Peserta Didik**

**Ayub Parakaleo Gultom**

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar  
*leocasava962@gmail.com*

**Hisar Parulyan**

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar  
*berkashisar@gmail.com*

**Yesa Cinta**

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar  
*yesacinta18@gmail.com*

**ABSTRACT:** *The descriptive qualitative method was used in this study to analyze the role of Christian Religious Education teachers in improving students' attitudes and morality by applying biblical values in their education. In addition, this study describes theoretically and practically how Christian Religious Education teachers can function as agents of transformation in shaping students' characters. Teachers not only serve as educators, but also serve as role models who demonstrate values such as love, honesty, responsibility and humility. Teaching Christian Religious Education can help shape student character by using a holistic approach that includes cognitive, affective, and psychomotor. Nonetheless, Christian Religious Education teachers face many problems, such as the negative impact of technology, society, and the family environment. Therefore, to overcome these problems, relevant, creative and contextual approaches are needed. In addition, this research emphasizes the importance of cooperation between teachers, parents and the school community to ensure that Christian values can be applied in students' daily lives. Christian Religious Education teachers can serve as agents of transformation in improving students' attitudes and morality effectively and consistently.*

**Keywords:** *Christian Religious Education Teacher, Attitude, Morality, Students*

**ABSTRAK:** Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam meningkatkan sikap dan moralitas siswa dengan menerapkan nilai-nilai Alkitab dalam pendidikan mereka. Selain itu, penelitian ini menggambarkan secara teoritis dan praktis bagaimana guru Pendidikan Agama Kristen dapat berfungsi sebagai agen transformasi dalam membentuk karakter siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga berfungsi sebagai contoh yang menunjukkan nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan kerendahan hati. Pengajaran Pendidikan Agama Kristen dapat membantu pembentukan karakter siswa dengan menggunakan pendekatan holistik yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik. Meskipun demikian, guru Pendidikan Agama Kristen menghadapi banyak masalah, seperti dampak negatif dari teknologi, masyarakat, dan lingkungan keluarga. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini, pendekatan yang relevan, kreatif, dan kontekstual diperlukan. Selain itu, penelitian ini menekankan betapa pentingnya kerja sama antara guru, orang tua, dan komunitas sekolah untuk memastikan nilai-nilai Kristiani dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru Pendidikan Agama Kristen dapat berfungsi sebagai agen transformasi dalam memperbaiki sikap dan moralitas siswa secara efektif dan konsisten.

**Kata Kunci:** *Guru Pendidikan Agama Kristen, Attitude, Moralitas, Peserta Didik*

## PENDAHULUAN

Pendidikan nasional adalah hak setiap bangsa, sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945, dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa negaranya. Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) dibuat untuk mendukung kualitas Sumber Daya Manusia yang kompleks, yaitu individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, cerdas, terampil, dan mencintai tanah air mereka. (Arifianto, 2021). Jika berbicara mengenai peran seorang guru pendidikan agama kristen dalam hal memperbaiki attitude dan moralitas peserta didik maka tidak terlepas dengan adanya pengaruh sebuah perkembangan ilmu pengetahuan serta kemajuan teknologi yang sangat pesat dan hal itu membuat attitude serta moral manusia menjadi hal yang di kesampingkan sehingga tidak menjadi lagi sebuah fokus utama (Purba et al., 2020).

Peran seorang guru harus membantu peserta didik agar memiliki penanaman nilai di dalam dirinya yang dapat membantu dirinya sendiri di masa yang akan datang sebagai contohnya adalah untuk para peserta didik agar dapat mengetahui tentang mana hal yang baik dan mana hal yang buruk. Tingkah laku mereka juga sebagai peserta didik harus di perhatikan di era perkembangan teknologi yang begitu cepat sekarang. (Telaumbanua, 2018) Tentu saja, jika mereka sudah tahu apa yang baik dan apa yang buruk, maka mereka tidak akan terlalu khawatir dengan kemajuan teknologi. Tafonao juga melakukan penelitian tentang peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam memperbaiki moral dan sikap, dan dia berpendapat bahwa kemajuan teknologi ini memiliki efek negatif pada kehidupan siswa di sekolah. Pembentukan sebuah attitude dan moral bagi peserta didik menjadi sesuatu hal yang sangat penting untuk di ajarkan kepada para peserta didik sejak mereka duduk di bangku sekolah, di situasi seperti ini yang berperan utama adalah guru sebagai teladan ataupun sebagai seorang figur bagi para peserta didik. Guru juga mempunyai sebuah tanggung jawab di dalam suatu kelas. Seorang guru perlu untuk meneliti segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas yang gunanya adalah untuk menunjang proses perkembangan peserta didik. Peranan guru pendidikan agama kristen merupakan sesuatu yang sangat berguna dalam perubahan-perubahan dalam mereka bertingkah

laku serta cara mereka memilih pilihan yang berguna bagi masa depan mereka. Inilah pentingnya peranan guru yang efektif karena sangat berguna bagi peserta didik mereka akan menjadi lebih dewasa di dalam Tuhan (Ermindyawati, 2019).

Pentingnya moral serta attitude bagi peserta didik adalah hal utama yang harus di miliki dalam diri seorang peserta didik karena mereka juga tergolong masyarakat yang beraktifitas di tengah-tengah masyarakat lain juga. Satu hal yang perlu di ketahui bahwa manusia tidaklah hidup sendiri mereka saling terhubung satu sama lain karena itu memperhatikan apa yang saat ini kita miliki dalam diri kita yaitu tingkah laku yang perlu kita jaga serta memilih pergaulan yang dapat membantu kualitas hidup kita merupakan hal yang yang penting. Persoalan yang banyak di alami para peserta didik yang membutuhkan banyak usaha dalam pengendaliannya. Banyak anak yang berada di bawah umur yang sudah terjun dalam rokok, narkoba, free sex dan masih banyak lagi tindakan-tindakan yang seharusnya mereka tidak lakukan (Ipiana & Triposa, 2021). Sebagai guru PAK, Anda harus kreatif dalam membuat kegiatan yang menarik. Ini bertujuan untuk mencegah siswa merasa jenuh dengan pelajaran agama Kristen yang diberikan di kelas. Guru PAK menggunakan berbagai metode untuk memenuhi kebutuhan siswa, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan cerita. Tugas guru lebih dari sekedar memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa. Guru PAK juga bertanggung jawab untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman diri, etika, moralitas, dan nilai.

Berkaitan dengan topik artikel ini, peran guru PAK dalam memperbaiki attitude dan moralitas peserta didik yaitu guru yang bisa membimbing peserta tidak hanya sebatas mengetahui materi dan mempelajari materi tetapi juga mampu untuk membuat peserta didik memiliki sikap (attitude) yang baik itu adalah adalah guru yang profesional, guru tersebut mampu untuk melakukan tugas layaknya orang tua di rumah. Menurut soedijarto, guru yang profesional perlu menguasai: disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan Pelajaran, bahan ajar yang di ajarkan, pengetahuan tentang karakteristik peserta didik dan pengetahuan tentang filsafat dan tujuan Pendidikan (Cibro et al., 2023). Tafonao mengatakan kemajuan teknologi mempunyai dampak-dampak negative

yang dapat di timbulkan bagi peserta didik. dampak negative yang dapat di timbulkan adalah kemerosotan moral di kalangan tempat mereka tinggal khususnya pada Masyarakat sekitar yang mempengaruhi para remaja yang masih dalam bangku sekolah ini menjadi salah satu tantangan yang perlu di waspadai dan perlu Tindakan yang serius untuk mengatasi hal tersebut (Arifianto, 2021). Menurut Lickona, pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu seseorang untuk memahami, memperhatikan, dan menerapkan prinsip-prinsip etika utama (Sudrajat, 2011). Berdasarkan penelitian di atas terdapat hal-hal yang belum di teliti yaitu tentang peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam memperbaiki attitude dan moralitas dengan sudut pandang dari etika Kristen. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti dan membahas tentang topik tersebut.

#### **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. (Umrati and Hengky Wijaya, 2020). Selain itu, peneliti menggunakan pendekatan studi literatur untuk menjelaskan secara teoritis dan praktis peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam meningkatkan sikap dan moralitas siswa. Mereka juga mengumpulkan data saat ini serta informasi tentang peristiwa di lapangan yang berkaitan dengan topik tersebut. Mereka menggunakan referensi yang tepat dan sesuai untuk membangun dasar untuk menjelaskan peran guru PAK dalam meningkatkan sikap dan moralitas siswa. Pendahuluan dimulai dengan menarasikan tentang guru Pendidikan Agama Kristen. Kemudian, penulis menjelaskan tentang tujuan dan moralitas peserta didik. Terakhir, peneliti mengungkapkan peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam memperbaiki tujuan dan moralitas peserta didik.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Guru Pendidikan Agama Kristen *Pengertian Guru Pendidikan Agama Kristen***

Pendidikan Agama Kristen adalah sebuah usaha sadar dan sistematis untuk memberikan ruang dasar Kristus (2 Korintus 3:13). Menurut Dewey, pendidikan agama merupakan peralihan terkendali dari keadaan yang tidak pasti ke keadaan tertentu. Selain itu, hubungan erat antara pendidikan dan masyarakat sangat erat pendidikan harus tercermin dalam pengelolaannya dalam kehidupan sekolah

mencerminkan prinsip dan gagasan yang menggerakkan masyarakat (Sahertian, 2019). Pendidikan Agama Kristen berasal dari bahasa Inggris “Christian Education”. Terjemahkan secara sengaja ke dalam ajaran agama Kristen, bukan secara harafiah “Ajaran Kristen”, karena maknanya sedikit berbeda. Kekristenan dalam bahasa Indonesia mengacu pada ajaran formal namun diberikan situasi kekristenan, seperti yang sering terjadi dalam pengajaran di sekolah-sekolah Kristen dijalankan oleh gereja atau organisasi Kristen (Sahertian, 2019). Di dalam pertumbuhan iman dengan cara mencapai sebuah keadaan dan suasana belajar suapaya para peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang di miliki dan secara spiritual juga di persiapkan (Harianto, 2021). Selain itu, H. G. Homrihusen dan I.H. Enklaar menemukan bahwa terdapat dua aliran pemikiran dalam PAK. Aliran pertama berfokus pada aspek pengajaran, sedangkan aliran kedua berfokus pada aspek pengalaman spiritual. Mereka berdua berpendapat bahwa kedua aliran ini harus bekerja sama jika mereka ingin membuat jemaat memiliki pengetahuan yang benar akan Allah. Salah satu hal pertama yang akan Anda lakukan ketika berbicara tentang pendidikan agama Kristen adalah mengalihkan perhatian Anda kepada Tuhan Yesus. (Homrighausen, E.G dan Enklaar, 2013). Werner menganggap PAK sebagai sebuah proses pendidikan, dengan mengatakan, "PAK adalah sebuah proses pengajaran dan pembelajaran yang bersumber pada Alkitab, berpusat pada Kristus dan bergantung pada Roh Kudus, yang berusaha membimbing setiap pribadi dan terus ada dalam setiap aspek kehidupan kita." Ini bertentangan dengan pandangan Martin Luther tentang PAK, yang mengatakan, "Pendidikan yang melibatkan jemaat supaya belajar teratur dan tertib supaya lebih dalam menyadari akhlak suci." (Ritonga, 2020). PAK tidak hanya diberikan oleh gereja di dalam ruang lingkup mereka sendiri, tetapi juga dapat diterapkan di sekolah-sekolah umum, yang bersikap netral karena diselenggarakan di negara yang tidak memihak agama mana pun.

Membahas mengenai guru tentu kita akan mengingat satu entitas yaitu Yesus Kristus yang di juluki sebagai Rabbi sebuah gelar kehormatan yang di berikan oleh masyarakat Yahudi. Yesus sangat di kagumi oleh orang sebangsanya karena Yesus sangat mahir dalam segala ilmu ke-Tuhanan. Di samping jabatan Tuhan yesus sebagai penebus dan pembebas manusia dari belenggu dosa tuhan yesus juga

juga menjadi seorang guru agung (Homrighausen, E.G dan Enklaar, 2013). Jika kita melihat sekarang guru yang ada di lapangan mereka semua dalam mengajar terikat dengan waktu jadi tidak semua waktu mereka pergunakan untuk mengajar. Guru sekarang hanya mengajar ketika waktunya untuk mengajar ada pembatasan waktu dalam mereka mengajar para peserta didik. Berbeda dengan Yesus Kristus, dalam mengajar Dia tidak terikat oleh waktu tertentu. Pada setiap kesempatan Yesus akan selalu mengajar tentang keselamatan dan kerajaan surga kepada siapa saja yang ingin belajar kepada Yesus. Cara mengajar Yesus sangatlah istimewa, yaitu Yesus menolong para muridnya untuk berpikir sendiri dan menarik kesimpulanya sendiri (Homrighausen, E.G dan Enklaar, 2013).

Ketika sedang mengajar, guru sedang memasuki peran yang penting karena sedang berinteraksi dengan peserta didik, rekan sekerja, serta masyarakat di luar pembelajaran (Tindagi, 2016). Yesus Kristus adalah guru yang luar biasa sebagai guru profesional. Seorang guru profesional bergantung pada Tuhan Yesus, yang pengajarannya sangat mudah dipahami oleh para pengikut Yesus Kristus. "Yesus mengajar dengan cara yang istimewa", kata Harianto GP. Karena Dia adalah wujud dari kebenaran, Yesus selalu menunjukkan dirinya sebagai guru yang agung. (Kia, 2019). Guru adalah suatu profesi yang ininya adalah memerlukan suatu keahlian khusus sebagai seorang pengajar Yesus adalah contoh teladan sebagai guru.

Menurut UU No. 14 tahun 2005, yang mengatur guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tanggung jawab utama mendidik, mengajar, membimbing, menilai, mengarahkan, dan mengevaluasi siswa di berbagai jenis pendidikan formal. Menurut Pasal 8 Undang-Undang, seorang guru harus memiliki keahlian, kesehatan fisik dan mental, dan kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Seperti yang diungkapkan oleh Oteng Sutrisna, guru adalah komponen yang sangat penting di sekolah. Program pendidikan bergantung pada pengajar yang bersemangat dan bersemangat untuk berprestasi, karena pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik tanpa pengajar yang berbakat. (Kia, 2019).

Rasul Paulus juga adalah seorang guru yang ulung. Guru adalah seorang penginjil yang bertanggung jawab atas setiap penyerahan diri seorang yang telah di ajar mengenai Yesus Kristus. Seorang guru tidak boleh merasa

berpuas diri sebelum peserta didiknya menjadi orang-orang kristen yang sejati. Guru di panggil untuk menaburkan harta abadi yang dalam tanganya memegang kebenaran ilahi. Bagaimana seorang guru seharusnya yang pertama guru harus mempunyai pengalaman pribadi dalam Tuhan, mempunyai panggilan yang kuat dalam pengabaran injil, mengetahui bagaimana iman itu bertumbuh, memiliki kesetiaan terhadap gereja dan seorang guru harus mempunyai pribadi yang jujur dan tinggi mutunya (Homrighausen, E.G dan Enklaar, 2013). Definisi "guru" dalam KBBI adalah "orang yang mengajar seperti layaknya seorang pelatih, namun menurut Thoifuri guru adalah "proses di mana seorang guru dan peserta didik yang di tegur bekerja sama untuk mengembangkan pengetahuan melalui proses pengajaran yang akhirnya mengembangkan karakter atau rasa diri peserta didik. Dari dua pengertian guru diatas maka menyebutkan bahwa guru sebagai individu yang terlibat dalam pendidikan dan transfer pengetahuan. Guru mempunyai kualifikasi dalam sebuah pengajarannya, terutama panggilannya sebagai pembimbing antara lembaga pendidikan, dan benar-benar bertanggung jawab pada tugasnya sebagai seorang pengajar yang telah Tuhan mandatkan kepadanya. Seperti yang dinyatakan oleh Yesus, "Aku berkata kepadamu: sesungguhnya barang siapa percaya kepada-Ku, ia akan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan, bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari pada itu. Sebab aku pergi kepada Bapa; dan apa juga yang kamu minta dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya, supaya Bapa dipermuliakan di dalam Anak, (Yoh. 14:12-13)." Ini membantu peserta didik memahami bahwa seorang guru harus memiliki rasa tanggung jawab yang kuat karena mereka akan mengajar setiap remaja. Mereka harus diajar dari mereka yang lemah dalam mengajar dan yang tidak yakin menjadi yakin akan kebenaran firman Tuhan.

Menjadi seorang guru PAK harus yang pertama harus tunduk serta taat kepada Allah, menjadi hamba Kristus dan bertanggung jawab kepadanya. Mereka harus menjalani sebuah kehidupan yang profesional serta komunikasi yang benar dalam lingkungan sekolah, gereja atau dalam organisasi yang lainnya. Sebagai seorang pemimpin dalam pengajaran dan pengenalan akan Allah perlunya untuk memiliki sifat jujur, bijaksana, dan karakter yang baik, dan mampu untuk mengembangkan diri dengan berdasarkan Alkitab dengan mengutamakan

Tuhan. Menjadi guru Kristen harus memberikan dampak yang positif dengan menjadi teladan dalam doa dan dan menjadi seorang yang penyabar. Dan memiliki buah-buah roh seperti yang di kehendaki oleh tuhan. Galatia 5:22-23 “tetapi buah roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu”.

### **Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen**

Guru adalah kunci pendidikan yang bisa membawa para peserta didik untuk lebih mampu memberikan aspek-aspek dapat mendukung kehidupan para peserta didik kedepannya yaitu memberikan sebuah pemahaman akan pengetahuan, kerohanian dan mampu mencapai sebuah prestasi maupun menanamkan kepribadian yang baik yang di landaskan Firman Allah. Intarti mengungkapkan bahwa ada beberapa peran guru di dalam dunia pendidikan yaitu sebagai berikut: guru sebagai pengajar, yang berfungsi untuk menyediakan dan menyiapkan sebuah rencana pembelajaran, mencari sebuah program serta kurikulum sampai kepada melakukan evaluasi kerja untuk ketuntasan sebuah program pengajaran. Lalu yang selanjutnya adalah guru sebagai sebagai pelatih, patutnya seorang guru memberikan memperlengkapi para peserta didik dengan berbagai keterampilan-keterampilan yang mampu mendukung kemampuan kognitif para peserta didik agar masa depannya kelak menjadi masa depan yang cerah. Dan yang terakhir adalah guru menjadi pendidik, guru mempunyai kewajiban memberikan para peserta didik nilai-nilai serta tingkah laku dan karakter yang sepadan dengan norma agama dan hukum negara (Triposa et al., 2021).

Peran seorang guru sangat penting, karena mereka harus menunjukkan contoh melalui keteladanan, mengandalkan Tuhan, dan mendoakan siswa mereka. Ada banyak tantangan di dunia sosial. Guru juga harus banyak berdoa kepada Tuhan. Doa adalah kebutuhan bagi setiap orang yang percaya kepada Allah, sehingga dikatakan bahwa doa adalah kehidupan mereka. Artinya, jika kita beroda, kita meminta agar Tuhan ikut campur dalam kesulitan guru atau pendidik. Menurut Homrighausen dan Enklaar, ada lima tugas seorang guru: menafsirkan iman kristen, menjadi gembala bagi murid-muridnya, menjadi gembala bagi siswanya, dan menginjil. Dalam pendidikan agama, peran guru sangat

penting, dan mereka harus memikul banyak tanggung jawab. Kebenaran Allah berada di tangan seorang guru. (Homrighausen, E.G dan Enklaar, 2013).

### **Syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Kristen**

Menjadi seorang guru adalah pekerjaan yang mulia karena membutuhkan kesungguhan, keseriusan, dan ketulusan dalam mengajar siswa. Menurut Pasal 8 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, seorang guru harus memenuhi persyaratan berikut: kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, kesehatan jasmani dan rohani, dan kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dengan memenuhi persyaratan ini, profesi guru akan lebih dihargai dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. (Febriana, 2021). Guru Pendidikan agama Kristen memiliki syarat yang sama dengan guru pelajaran lainnya, seperti halnya guru umum. Syarat-syarat yang diperlukan untuk menjadi seorang guru Pendidikan Agama Kristen dijelaskan di sini: Memiliki Kualifikasi Akademik Dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal 8 dengan jelas menyatakan bahwa “seorang guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Oleh karena itu, seseorang harus memiliki kualifikasi akademik pada tingkat sekolah dasar dan menengah, yaitu starta satu (S1) atau diploma empat (DIV), sebelum dapat bekerja sebagai guru. Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan yang diperoleh seseorang ketika mereka menempuh pendidikan formal sesuai dengan jurusan yang dipilih. Kualifikasi akademik seorang guru harus sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal tempat mereka ditugaskan. (Octavia, 2019).

Memiliki Kompetensi, bahwa seorang guru harus meyakini bahwa pekerjaannya merupakan pekerjaan yang profesional yaitu upaya pertama yang harus dilakukan dalam rangka mencapai standar proses pendidikan sesuai dengan harapan. Seorang guru harus benar-benar mengembangkan kompetensi yang ada di dalam dirinya untuk kemudian diterapkan dalam proses pembelajaran. Beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru PAK, antarlain: Pertama, kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengelola proses

pembelajaran, mengawasi interaksi dan proses pembelajaran, dan menilai siswa. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengelola program pembelajaran. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan ilmu dan seni mengajar. Kedua, kompetensi sosial: Seorang guru pendidikan agama Kristen memiliki kompetensi sosial, yang berarti dia mampu melaksanakan tugasnya sebagai anggota masyarakat dengan menyadari bahwa dia adalah anggota masyarakat. Guru pendidikan agama Kristen memiliki kompetensi sosial, yang berarti mereka dapat berinteraksi dengan baik dengan siswa dan lingkungan mereka, mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi, dan mudah bergaul dengan masyarakat setempat. Ketiga, kemampuan kepribadian, yang merupakan kemampuan utama yang dimiliki oleh guru. Standar nasional pendidikan menetapkan bahwa guru pendidikan agama kristen harus memiliki kepribadian berikut: mereka harus arif, stabil, berwibawa, dewasa, berahlak mulia, dan dapat menjadi teladan bagi siswa mereka. Guru juga harus baik, bertanggung jawab, terbuka, dan memahami perkembangan siswa mereka dan dapat membantu mereka maju..

Keempat, kompetensi Profesional, dalam kompetensi tersebut, kemampuan guru pendidikan agama Kristen dalam menguasai materi meliputi kemampuan merencanakan apa yang akan diajarkan dalam proses pembelajaran, kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, dan kemampuan mengevaluasi materi dan isi. Proses pembelajarannya sesuai dengan bidang keahlian atau subjek penelitian yang dilakukan. Dengan demikian kompetensi profesional guru dapat diketahui sejak awal proses pembelajaran hingga akhir pembelajaran yang dilaksanakan. Seorang guru agama Kristen yang profesional akan tampil otoriter di hadapan murid-muridnya. Kompetensi profesional guru dipahami sebagai kemampuan seorang guru agama Kristen dalam menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan dan mengajar sebagai guru yang ahli sesuai dengan ilmu atau fokus khusus yang dicakupnya selama masa perkuliahan. Kelima, kompetensi Spiritual, merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru Pendidikan agama Kristen. Kompetensi spiritual berkaitan dengan kerohanian seorang guru. Oleh sebab itu kompetensi spiritual yang dimaksud ialah kemampuan seorang guru yang berkaitan dengan iman yaitu memiliki hubungan pribadi yang baik

dengan Tuhan, dimana di dalam kehidupannya selalu nampak kepribadian Kristus yang dapat menjadi panutan bagi peserta didiknya dan memiliki pribadi hamba Tuhan yang rendah hati dan selalu mengandalkan Tuhan dalam segala aspek kehidupannya, sehingga mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik (Simanjuntak, 2014).

### ***Attitude Dan Moralitas Peserta Didik***

Dalam perkembangannya generasi muda pada zaman sekarang ini sulit terlepas dari berbagai tantangan yang bersangkutan mengenai attitude dan moral. Krisis tersebut sangat membuat keresahan tersendiri dalam lingkungan sosial, dan ini bisa terjadi karena kurangnya pengenalan generasi muda akan Allah dalam hidup mereka. Hal-hal yang demikian perlunya perhatian khusus yang memang tidak bisa terus menerus di biarkan karena akan mengganggu dan akan berakibat buruk pada kehidupan generasi muda. Peserta didik merupakan termasuk masuk ke dalam golongan anak muda, masa ini adalah masa yang sangat rentan bagi mereka karena di masa ini sangat memungkinkan untuk para peserta didik untuk mencoba hal-hal baru tanpa memiirkan dampak kedepannya yang membat mereka masuk dalam berbagai permasalahan yang dapat berdampak bagi perkembangan pribadi mereka dalam rung lingkup sosial yang mereka jalani. Maka dari itu para peserta didik perlunya di persiapkan di diarahkan agar mereka siapa untuk menghindari mereka dari hal-hal yang tidak di inginkan yang dapat merusakkan kepribadian mereka.

Mereka di perhadapkan oleh banyaknya berbagai tekanan yang unik, mereka dapat mendapati berbagai informasi yang sangat mudah dan praktis dari berbagai sumber media yang dapat membawa dampak-dampak dan nilai serta kepercayaan akan kristus menjadi tidak etis (Yulianti et al., 2022). Penyalahgunaan teknologi yang sudah berkembang dan sangat mudah di akses menjadi hal yang cukup mengerikan untuk kehidupan remaja yang notabane nya masih membutuhkan arahan-arahan dari orang-orang terdekat dalam pembentukan karakternya agar menjadi baik agar tidak terjadi suatu penyimpangan. Mereka harus mampu untuk memanfaatkan teknologi yang ada bukan sebaliknya yang terjadi teknologi yang mengontrol kita. Mereka harusnya lebih selektif lagi dalam dalam penggunaan berbagai media dan teknologi yang akan mereka gunakan dan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang

buruk. Control sangat di perlukan dalam situasi seperti ini, guru pak harus jeli menghadapi situasi seperti ini.

Kurangnya pendidikan moral dan spiritual Kristiani juga sangat mempengaruhi mereka, yang dapat memberikan dampak negatif, menyebabkan mereka terjerumus dalam permasalahan besar dan menghancurkan kepribadiannya sendiri (Yulianti et al., 2022). Pendidikan moral merupakan suatu kebutuhan atau pengajaran yang harus ditekankan dalam perkembangan remaja. Dalam kamus psikologi, moralitas dijelaskan sebagai istilah yang digunakan untuk menyebut individu atau kelompok yang berkaitan dengan keadaan pengendalian diri, kepercayaan diri, dan tindakan yang disiplin. Ada beberapa penyebab kemerosotan moral yang pertama adalah tidak eratnya pegangan para peserta didik terhadap agama yang menyebabkan hilangnya pengendalian diri dari dalam. Yang kedua terjadi karena pembinaan yang dilakukan oleh orang tua, sekolah, dan masyarakat kurang efektif. Yang ketiga terjadi karena derasnya arus budaya hidup materialistik, hedonistik, dan sekularistik. Dan yang terakhir adalah terjadi karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah itu sendiri untuk menangani permasalahan remaja yang ada (Sihombing, 2019).

Di dalam suatu ruang lingkup sekolah yang terdiri dari peserta didik dan guru yang merupakan syarat terjadinya ajar mengajar. Jika sudah mendapatkan julukan guru itu artinya orang tersebut sudah mempunyai banyak tanggung jawab dan tugas yang harus dilaksanakan. Apa saja yang harus diselesaikan dalam pengajaran tersebut. Yang pertama tercapainya tujuan pengajaran yaitu yang terdiri dari kognitif, afektif dan psikomotorik. Tentu saja hal ini menjadi tujuan karena ketiga hal tersebut terkadang susah jika hanya didapatkan di keluarga dan di masyarakat oleh karena peran seorang guru di perlukan. Dan yang kedua tidak kalah pentingnya ialah mengenai perilaku atau sikap. Bagaimana seorang peserta untuk bersikap di dalam suatu masyarakat, keluarga, dan di sekolah. Guru juga berperan penting akan hal ini. Seorang guru harus lebih jeli lagi kepada para peserta didik. Karena ada ungkapan seperti ini “tidak akan ada gunanya jika seseorang mempunyai ilmu yang tinggi dan berpengetahuan banyak jika dalam bersikap dan bertingkah laku tidak baik” karena hal itu bisa merusakkan semua pandangan yang sudah

mereka anggap baik dalam diri kita. Moralitas mempunyai hubungan yang erat antar individu untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dan moralitas juga merupakan yang memegang kendali manusia dalam bersikap yang bis di dapatkan melalui pendidikan moral yang bisa di dapatkan di sekolah. Dan tentunya memerlukan bantuan masyarakat dan orang tua di rumah (Samaloisa & Hutahaean, 2023). Agama sebagai sumber moralitas, jadi guru PAK lah yang sangat penting dalam hal mengembangkan moral peserta didik karena guru PAK dapat mengamalkan suatu tindakan yang dapat dilakukan berdasarkan kebenaran, kebaikan serta kepatuhan terhadap sesama di lingkungan setiap hari (Baransano, 2020).

### ***Pengertian Attitude dan Moralitas***

Attitude (Sikap) adalah persepsi atau reaksi terhadap suatu hal, baik positif maupun negatif. Perasaan dapat mendukung atau memihak (favorable) atau tidak memihak (unfavorable) (Bleser et al., 2006). Attitude atau sikap merupakan salah satu konsep penting dalam psikologi sosial dan teori perilaku manusia. Sikap mengacu pada kecenderungan untuk menanggapi secara positif atau negatif terhadap suatu objek, orang, institusi, atau peristiwa. Sikap dapat dibentuk oleh berbagai faktor, seperti pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan, pendidikan, media, dan budaya. Sikap tidak hanya mempengaruhi perilaku individu, tetapi juga dapat mempengaruhi cara seseorang mempersepsi dan memproses informasi baru. Sikap cenderung stabil dan konsisten, tetapi dapat berubah seiring waktu karena pengaruh pengalaman baru, informasi, atau persuasi yang efektif. Pendapat, keyakinan, dan perasaan seseorang tentang sesuatu atau situasi yang sebanding, digabungkan dengan perasaan tertentu, disebut sikap. Sikap memberikan dasar bagi seseorang untuk bertindak atau menanggapi sesuatu dengan cara yang mereka pilih. (Bimo Walgito, 2004).

Moralitas adalah istilah yang mengacu pada prinsip-prinsip, nilai-nilai, atau aturan yang mengatur perilaku manusia. Moralitas mencakup konsep tentang apa yang benar dan salah, baik dan buruk, serta penilaian etis tentang bagaimana seseorang berperilaku. Moralitas adalah pedoman yang mengarahkan tindakan manusia agar sesuai dengan norma-norma sosial dan prinsip-prinsip etika yang berlaku di masyarakat. Moralitas merupakan konsep yang sangat penting dalam kehidupan manusia

sebagai makhluk sosial. Secara umum, moralitas dapat didefinisikan sebagai seperangkat prinsip, nilai, dan norma yang mengatur perilaku individu atau kelompok dalam masyarakat. Moralitas menjadi pedoman dalam menentukan tindakan yang benar atau salah, baik atau buruk, serta pantas atau tidak pantas untuk dilakukan. Dalam perkembangannya, moralitas sering dikaitkan dengan agama, filsafat, dan hukum. Agama memberikan pedoman moral melalui ajaran-ajaran dan kitab suci, sedangkan filsafat menawarkan kerangka berpikir kritis tentang moralitas. Sementara itu, hukum mengatur perilaku masyarakat dengan menetapkan aturan yang harus dipatuhi dan memberikan sanksi bagi pelanggarannya. Melalui pendidikan agama Kristen, nilai-nilai moral ini diharapkan dapat tertanam kuat dalam diri setiap individu dan menjadi pedoman dalam berperilaku serta berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Bersumber dari ajaran Alkitab Pendidikan agama Kristen menekankan bahwa moralitas harus bersumber dari ajaran-ajaran Alkitab sebagai firman Tuhan. Kitab suci ini menjadi pedoman utama dalam membentuk nilai-nilai moral yang benar. Moralitas adalah kemampuan untuk membedakan benar dan salah, serta melakukan tindakan yang benar berdasarkan pemikiran rasional dan tidak semata-mata didasarkan pada kekuatan eksternal atau otoritas (Kohlberg, 1981).

### ***Faktor-faktor yang Mempengaruhi Attitude Dan Moralitas***

Lingkungan keluarga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi attitude dan moralitas seseorang, dalam pembentukannya seluruh aspek yang ada dalam keluarga turut ambil bagian dimulai dari ayah, ibu, kakak dan keluarga lainnya. Keluarga sebagai lingkungan pertama Keluarga merupakan lingkungan pertama dan terdekat bagi seorang anak sejak lahir. Lingkungan keluarga menjadi tempat di mana anak pertama kali belajar tentang nilai-nilai, norma, dan aturan dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua, kakak, atau anggota keluarga lainnya menjadi model peran yang secara langsung maupun tidak langsung akan ditiru oleh anak dalam pembentukan sikap dan moralitasnya.

Lingkungan sekolah merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan attitude (sikap) dan moralitas seorang peserta didik. Keteladanan Guru memegang peranan penting sebagai teladan bagi peserta didik. Sikap,

perilaku, dan cara guru berinteraksi dengan peserta didik akan menjadi contoh nyata bagi pembentukan attitude dan moralitas peserta didik. Guru yang menunjukkan sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan menghargai perbedaan akan memberikan dampak positif pada peserta didik dalam membentuk sikap dan moralitas yang baik. Peraturan dan Tata Tertib Sekolah: Sekolah memiliki aturan dan tata tertib yang jelas dan dipatuhi secara teratur. Ini akan membantu peserta didik memahami perilaku yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan dan mendorong mereka untuk berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Ini juga akan membantu mereka membangun sikap dan moral yang baik.

Lingkungan pergaulan seorang peserta didik sangat memengaruhi sikap dan moral mereka. Pengaruh Teman Sebaya: Teman sebaya peserta didik memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap cara mereka berperilaku dan bermoral. Di sekolah dan di luar sekolah, siswa biasanya menghabiskan banyak waktu bersama teman sebaya. Sangat mudah bagi seorang siswa untuk meniru dan mengadopsi perspektif, perilaku, dan prinsip teman sebaya mereka. Jika lingkungan pergaulan teman sebayanya positif dan bermoral, maka akan membentuk sikap dan moralitas yang baik pada diri peserta didik; sebaliknya, jika lingkungannya negatif, maka akan membentuk sikap dan moralitas yang buruk pada diri peserta didik. (Sumanto et al., 2020).

### ***Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Memperbaiki Attitude Dan Moralitas Peserta Didik***

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki tanggung jawab yang besar, tidak hanya dalam mengajarkan pengetahuan tentang firman Tuhan, tetapi juga dalam membimbing peserta didik agar memiliki sikap dan moralitas yang sesuai dengan ajaran Kristen. Peran ini sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang mencerminkan kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah peran Guru PAK dalam memperbaiki attitude dan moralitas peserta didik. Pertama, Sebagai Teladan yang Hidup, guru PAK tidak hanya menyampaikan nilai-nilai moral melalui kata-kata, tetapi juga melalui perbuatan. Sebagai seorang pendidik Kristen, guru harus hidup sesuai dengan ajaran Alkitab. (Samaloisa & Hutahaean, 2023) Sikap yang penuh kasih,

sabar, rendah hati, dan bertanggung jawab yang ditunjukkan guru dalam kehidupan sehari-hari menjadi pelajaran berharga bagi peserta didik. Penerapannya seperti guru yang selalu sabar dan adil dalam menghadapi masalah siswa menciptakan suasana kelas yang positif. Tindakan kecil, seperti meminta maaf kepada peserta didik jika terjadi kesalahan, menunjukkan integritas seorang guru Kristen. Dan menyelesaikan konflik dengan kasih dan tanpa diskriminasi mengajarkan peserta didik cara menyelesaikan masalah secara bijaksana.

Kedua, dapat mengintegrasikan nilai-nilai Alkitab dalam setiap pelajaran. Setiap materi yang diajarkan dalam pendidikan agama Kristen harus mencerminkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam firman Tuhan. Guru PAK bertugas mengaitkan cerita Alkitab dengan situasi nyata yang relevan bagi kehidupan peserta didik, sehingga mereka dapat memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut (Wahyuni, 2021). Contoh praktisnya adalah ketika mengajarkan cerita "Orang Samaria yang Baik Hati," guru dapat mengarahkan peserta didik untuk berpikir tentang bagaimana mereka bisa membantu orang lain di sekitar mereka, tanpa memandang perbedaan. Atau saat membahas "Buah Roh" (Gal 5:22-23), guru dapat memberikan contoh-contoh konkret tentang bagaimana siswa dapat menunjukkan kasih, kesabaran, dan pengendalian diri di rumah maupun di sekolah.

Ketiga, sebagai pembimbing rohani, guru PAK memiliki tanggung jawab untuk membantu peserta didik bertumbuh secara spiritual. Dengan mendampingi mereka dalam perjalanan iman, guru dapat memengaruhi cara pandang peserta didik terhadap hidup, moralitas, dan hubungan mereka dengan sesama (Yanuar & Mujiono, 2024). Keempat, membimbing peserta didik secara personal. Setiap peserta didik memiliki tantangan dan latar belakang yang berbeda. Guru PAK perlu memahami kebutuhan dan masalah unik yang dihadapi oleh masing-masing siswa. Dengan pendekatan personal, guru dapat membantu peserta didik untuk memperbaiki sikap mereka dan mengatasi masalah moral yang mereka hadapi (Salome Salome & Lisna Novalia, 2023). Kelima, membangun lingkungan yang mendukung. Lingkungan belajar yang positif sangat penting untuk membantu peserta didik memperbaiki sikap dan moralitas. Guru PAK harus menciptakan suasana kelas yang penuh kasih, saling menghormati, dan mendorong

pengembangan karakter yang baik (Kasingku & Lotulung, 2024). Hal ini dapat dilakukan dengan cara menetapkan aturan kelas yang didasarkan pada nilai-nilai Kristen, seperti menghormati satu sama lain dan mengutamakan kejujuran, mendorong peserta didik untuk bekerja sama dan mendukung teman-temannya, serta menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk berbagi pengalaman atau kesaksian iman, sehingga mereka belajar untuk menghormati perspektif orang lain. keenam, menghadirkan kristus sebagai pusat kehidupan. Dimana guru PAK harus mengarahkan peserta didik untuk menjadikan Kristus sebagai panutan utama mereka. Melalui pembelajaran dan teladan, guru dapat menunjukkan bagaimana Kristus adalah sumber kasih, pengampunan, dan kekuatan moral yang sejati (Debora & Han, 2020). Implementasinya adalah mengajarkan pentingnya membaca Alkitab secara rutin untuk membentuk moral yang baik, mengarahkan peserta didik untuk melihat masalah mereka melalui sudut pandang iman Kristen, dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan sosial yang mengajarkan kasih kepada sesama, seperti membantu orang yang membutuhkan atau pelayanan gerejawi.

Guru Pendidikan Agama Kristen adalah garda terdepan dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan iman dan kasih kepada Kristus. Melalui teladan hidup, pengajaran firman Tuhan, dan pendampingan yang penuh kasih, guru PAK dapat membantu peserta didik memperbaiki sikap dan moralitas mereka, sehingga mereka bertumbuh menjadi pribadi yang mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

## KESIMPULAN

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam membentuk sikap (attitude) dan moralitas peserta didik melalui pengajaran nilai-nilai Kristiani berbasis Alkitab. Sebagai pendidik, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi teologis, tetapi juga menanamkan karakter Kristiani seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan kerendahan hati. Keteladanan guru menjadi kunci utama dalam proses ini, karena perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani akan menjadi panutan bagi peserta didik. Pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dinilai efektif untuk membawa perubahan sikap dan moralitas peserta didik secara menyeluruh.

Namun, guru PAK juga menghadapi tantangan dari pengaruh lingkungan luar, seperti keluarga, teknologi, dan masyarakat, yang dapat memengaruhi perkembangan sikap dan moral peserta didik. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi inovatif dan relevan sesuai dengan konteks kehidupan peserta didik. Selain itu, kerja sama antara guru, orang tua, dan komunitas sekolah menjadi elemen penting agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kolaborasi yang baik, pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani dapat memberikan dampak yang signifikan dalam memperbaiki sikap dan moralitas peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y. A. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI*, 6(2), 362–387.
- Baransano, R. (2020). Peningkatan Kualitas Implementasi Kurikulum Pak Sebagai Upaya Pengembangan Moralitas Bagi Pelajar. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 2(1), 59–82. <https://doi.org/10.53827/lz.v2i1.12>
- Bimo Walgito, B. W. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi.
- Bleser, L. D., Depreitere, R., Waele, K. D., Vanhaecht, K., Vlayen, J., Sermeus, W., Press, F., Candra, A., Berdarah, D., & Epidemiologi, P. (2006). Avalere Health LLC (2015). Clinical Pathways: Overview of Current Practices and Potential Implications for Patients, Payers, and Providers. Washington DC: Avalere Health LLC. Azwar, S. (2007). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. *Management*, 14, 553–563.
- Cibro, D., Simangungsong, E. S. H., & Institut, D. N. (2023). Pengaruh Profesionalisme Guru Pak Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pak. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(0), 1–23.
- Debora, K., & Han, C. (2020). Pentingnya Peranan Guru Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen [The Significance of the Role of Christian Teachers in Building Students' Character in Christian Education: A Study of Christian Ethics]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.19166/dil.v2i1.2212>
- Ermindyawati, L. (2019). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi. *FIDEI Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 2(1).
- Febriana, R. (2021). *Kompetensi guru*. Bumi aksara.
- Harianto, G. P. (2021). *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan dunia pendidikan masa kini*. PBM ANDI.
- Homrighausen, E.G dan Enklaar, I. . (2013). *Pendidikan Agama Kristen* (13th ed.). PT BPK Gunung Mulia.
- Ipiana, I., & Triposa, R. (2021). Kajian Teologis Terhadap Peran Guru Agama Kristen Sebagai Pembimbing Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Antusias*, 6(2), 121–134.
- Kasingku, J. D., & Lotulung, M. S. D. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(1), 331–339.
- Kia, A. D. (2019). Kajian Pedagogis Tentang Tanggung Jawab Guru Pak Secara Profesional Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Shanan*, 3(2), 77–94. <https://doi.org/10.33541/shanan.v3i2.1580>
- Kohlberg, L. (1981). *The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice*.
- Octavia, S. A. (2019). *Sikap dan kinerja guru profesional*. Deepublish.
- Purba, B. M. M., Lahagu, A., & Situmorang, K. (2020). *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam membentuk Karakter Siswa*.
- Ritonga, N. (2020). Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Shanan*, 4(1), 21–40. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1766>
- Sahertian, M. (2019). Pendidikan Agama Kristen dalam Sudut Pandang John Dewey. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i2.18>
- Salome Salome, & Lisna Novalia. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Krisis Kerohanian Anak Sekolah Minggu. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 2(1), 66–76. <https://doi.org/10.55606/lumen.v2i1.143>
- Samaloisa, H. A. S., & Hutahaean, H. (2023). Pentingnya guru pendidikan agama kristen

- dalam pembentukan karakter, spritual, moralitas dan rohani peserta didik. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(2), 162–178.
- Sihombing, R. (2019). Kemerostan Moral Pemuda Ditinjau dari Perspektif Alkitab dan Implikasinya pada Masa Kini. *Kerugma*, 1(1), 24–25.
- Simanjuntak, H. (2014). *Kompetensi Guru PAK*.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Sumanto, D., Utaminingsih, S., & Haryanti, A. (2020). *Perkembangan peserta didik*. Tangerang: UNPAM PRESS.
- Telaumbanua, A. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.9>
- Tindagi, M. G. K. (2016). Yesus: Sosok Guru Agung (Kompetensi Dan Profesionalitas Dasar Guru Pak). *Missio Ecclesiae*, 5(1), 1–21.
- Triposa, R., Arifianto, Y. A., & Hendrilia, Y. (2021). Peran Guru PAK sebagai Teladan dalam Meningkatkan Kerohanian dan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 109–126. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.24>
- Umrati and Hengky Wijaya. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Wahyuni, S. (2021). *Peran guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter peserta didik*. Penerbit NEM.
- Yanuar, Y., & Mujiono, J. G. (2024). Pengaruh Kehidupan Rohani Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Iman Peserta Didik Di SDN Semplak 2 Kota Bogor. *JURNAL KADESI*, 6(2), 22–39.
- Yulianti, H., Marpaung, S. N., Sitanggang, A. A., Manik, A. P. M., & Nababan, D. (2022). Peranan Pak Dalam Membentuk Moralitas Pemuda. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 129–133. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/39>